

## Analisis Kebijakan Pendidikan Islam: Membangun Masa Depan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter

Rz. Ricky Satria Wiranata  
STAI Terpadu Yogyakarta  
Email: [ricky@staitbiasjogja.ac.id](mailto:ricky@staitbiasjogja.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Penelitian ini adalah Kajian Pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini PERPRES No. 87 Tahun 2017. Sumber sekunder di peroleh dari laporan lembaga penelitian, jurnal akademik, dan studi kasus yang relevan. Analisis Data menggunakan Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Uji keabsahan data di lakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Hasil Penelitian yaitu Strengths: landasan hukum yang kuat, sinergitas antar kementerian, tradisi Pendidikan Islam yang kaya, nilai-nilai ke-Islaman yang mendasar dan akses pendanaan. Weaknesses: kurangnya sumber daya, Kurikulum yang tidak selaras, dan kurangnya pelatihan Pendidik. Opportunities: dukungan Pemerintah dan masyarakat, kerjasama antar Kementerian dan kemajuan teknologi. Threats: globalisasi, keterbatasan akses dan infrastruktur hingga perubahan-perubahan kebijakan oleh Pemerintah.

**Kata Kunci:** Kebijakan, Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

### Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah lama dikenal sebagai lembaga yang menekankan Pendidikan Karakter dan spiritual.<sup>1</sup> Institusi seperti Pesantren, Madrasah, dan Sekolah berbasis Islam telah berperan signifikan dalam pembentukan Karakter anak bangsa. Namun, di era modern ini, tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial menuntut adanya transformasi dalam kebijakan Pendidikan Islam untuk memastikan bahwa nilai-nilai Karakter tetap relevan. Musa dalam penelitiannya menyebut bahwa Pendidikan Islam tidak cukup memahami nilai-nilai Karakter Islam namun juga harus mampu mengaplikasi nilai-nilai Karakter Islam tersebut dalam konteks global.<sup>2</sup> Senada dengan Musa, Najah menyebut globalisasi telah membawa wajah baru dari berbagai aspek kehidupan khususnya berkaitan dengan teknologi, iptek, politik, dan budaya. Menurutnya, hal tersebut tidak terlepas dari aspek positif dan negatif dari globalisasi itu sendiri.<sup>3</sup>

Penguatan Karakter dalam Pendidikan Islam tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga emosional, behavioral, hingga spiritual. Atas dasar itu, Pendidikan Islam idealnya dirancang dengan landasan yang kuat berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, ilmiah serta berbasis kearifan lokal. Epistemologi Pendidikan Karakter tersebut di harapkan dapat membentuk Karakter individu yang baik secara universal pada masyarakat Indonesia.<sup>4</sup> Hasil

<sup>1</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 63–64, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

<sup>2</sup> Muhajir Musa dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Journal on Education* 6, no. 3 (8 Maret 2024): 16038, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5484>.

<sup>3</sup> Zughrofiyatun Najah dan Lisa Mei Lindasari, "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi," *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (4 Maret 2022): 3, <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>.

<sup>4</sup> Depy Eka Rachmawati dan Eny Purwandari, "Proses Ta'dib Sebagai Penguatan Aplikasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (31 Agustus 2022): 176, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>.

penelitian Ardi terhadap Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka menyatakan bahwa Pendidikan Karakter bertujuan untuk membentuk individu yang religius, cinta, Nasionalis, gotong royong, integritas dan mandiri, yang kesemuanya merupakan nilai-nilai universal dari ajaran Islam.<sup>5</sup> Dalam konteks Indonesia, tentu nilai-nilai tersebut sangat relevan di tengah kemajmukan masyarakatnya dan tantangan globalisasi saat ini. Oleh sebab itu, penguatan Karakter melalui Pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk membangun generasi yang siap menghadapi tantangan masa di tengah gempuran globalisasi.

Kepastian kebijakan dalam transformasi Pendidikan merupakan salah satu agenda strategis Pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan Islam, sebagai bagian integral dari sistem Pendidikan Nasional, memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki Karakter yang kuat. Nasimuddin menyebut Pendidikan Karakter dapat memberikan landasan bagi pembangunan masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, penguatan Karakter harusnya menjadi fokus utama dalam transformasi dalam kebijakan Pendidikan Islam karena bangsa Indonesia menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti yang semuanya terwujud dalam bentuk Karakter warga masyarakat Indonesia.<sup>7</sup> Merespon hal tersebut, telah ada upaya Pemerintah melalui penetapan regulasi yang tercermin dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter merupakan landasan hukum yang kuat dalam upaya penguatan Karakter di semua jenjang Pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Peraturan ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara keluarga, satuan Sekolah dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran Karakter.<sup>8</sup> Kebijakan ini juga menekankan pendekatan holistik dan integratif, yang mencakup Integrasi nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum, pengembangan kompetensi Pendidik, partisipasi keluarga dan masyarakat, hingga membangun lingkungan belajar yang kondusif. Dalam peraturan Menteri Pendidikan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan formal menjelaskan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, Nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam Kurikulum.<sup>9</sup>

Implementasi PERPRES No. 87 Tahun 2017 di Lembaga Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi. Nilai-nilai ke-Islaman seperti religius, kejujuran, toleran, rasa ingin tahu dan tanggung jawab sejalan dengan prinsip-prinsip Pendidikan Karakter yang ingin dibangun. Namun, tantangan dalam implementasi tetap ada, seperti sulitnya memastikan bahwa Kurikulum dapat mengakomodasi nilai-nilai Karakter tanpa mengurangi porsi mata pelajaran lainnya, kompetensi tenaga Pendidik yang ada, sarana prasarana Pendidikan yang masih belum memadai khususnya di daerah perdesaan, tugas administrasi para Pendidik yang menumpuk

<sup>5</sup> Zul Ardi, Zulhanan Zulhanan, dan Guntur Cahaya Kesuma, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (t.t.): 132.

<sup>6</sup> Nasimuddin Nasimuddin, Moh Zaen Hasani, dan Muhammad Muhammad, "Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (28 Mei 2024): 1360, <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2142>.

<sup>7</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 5 Juni 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.

<sup>8</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>9</sup> "Permendikbud No. 20 Tahun 2018," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 5 Juni 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.

hingga kompetensi kepemimpinan baik itu di jajaran tingkat atas maupun tingkat bawah.<sup>10</sup> Disamping itu, jangan-jangan muatan nilai-nilai Karakter yang telah ditetapkan itu terlampaui banyak (*not value focused*) yang justru di khawatirkan menjadi bias nilai dalam tataran praktis, sehingga pada akhirnya peserta didik justru tidak mendapatkan Pendidikan Karakter hingga tuntas, di tambah lagi regulasi yang kerap berubah-ubah menjadi problematika tersendiri bagi lembaga Pendidikan.

Berdasarkan argumentasi di atas, tentu implementasi PERPRES No. 87 Tahun 2017 akan mengalami tantangan yang luar biasa, namun demikian kebijakan ini memiliki harapan yang tinggi untuk membangun Karakter SDM Indonesia Unggul tahun 2024. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks Pendidikan Islam di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi aspek-aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman saat ini dan masa depan dalam proses implementasi penguatan Karakter di lembaga Pendidikan Islam.

### Metode Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks Islam dan Indonesia. Prosedur penelitian melibatkan langkah-langkah sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data kebijakan yang relevan untuk mengidentifikasi masalah dan mengevaluasi kebijakan yang ada. Sumber Primer dalam penelitian ini Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan dokumen kebijakan yang relevan terkait dengan Pendidikan Islam di Indonesia. Sumber sekunder di peroleh dari laporan dari lembaga penelitian, jurnal akademik, dan studi kasus yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dokumen resmi dari situs web Pemerintah yang terpercaya. Analisis Data menggunakan Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis SWOT digunakan untuk mengevaluasi *Strength* (kekuatan), dan *Weakness* (kelemahan), dan survey eksternal atas *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman) yang dihadapi oleh kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam konteks Islam dan Ke-indonesiaan.<sup>11</sup> Uji keabsahan data dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (FGD). Metode FGD merupakan salah satu strategi untuk mengumpulkan data yang melibatkan interaksi sosial diantara para individu dalam suatu diskusi berseri.<sup>12</sup> Secara operasional kegiatan FGD dilaksanakan melalui diskusi akademik dengan para akademisi di lingkungan pendidikan tinggi.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### A. Mengenal lebih dalam isi PERPRES No. 87 Tahun 2017

Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam upaya membangun masa depan yang lebih baik melalui penguatan Karakter peserta didik setidaknya sejak di sahkan PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi landasan hukum yang penting untuk mengarahkan upaya-upaya dalam penguatan Karakter dalam sistem Pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Namun demikian, implementasi transformasi ini dihadapkan pada sejumlah faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses dan hasilnya salah satunya tantangan abad 21 dimana

---

<sup>10</sup> Efrizal Nasution, "Problematisa Pendidikan Di Indonesia," *JURNAL MEDIASI* 8, no. 1 (2014): 2.

<sup>11</sup> Sodikin Sodikin dan Septi Gumindari, "Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran," *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 6, no. 1 (2021): 60, <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p59-69>.

<sup>12</sup> Yati Afiyanti, "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (24 Maret 2008): 61, <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>.

Generasi alpha memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada internet dan teknologi. Kebiasaan dari ketergantungan tersebut menimbulkan Karakter cenderung egois dan individualis serta mudah menyerah.<sup>13</sup> Hal ini tentu bersebarangan dengan tujuan penguatan Pendidikan Karakter yang di canangkan oleh Pemerintah. Disamping itu, pertukaran pemikiran dan budaya dari luar yang begitu massif melalui internet dapat menjadi penyebab hilangnya Karakter bangsa jika tidak segera di antisipasi. Oleh sebab itu, sebelum menganalisis secara mendalam, sangat perlu kita mengenal isi PERPRES No. 87 Tahun 2017.

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan Pendidikan di bawah tanggung jawab satuan Pendidikan untuk memperkuat Karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>14</sup> Sejalan dengan PPK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai Karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan Karakter di kalangan peserta didik di Sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa).<sup>15</sup>

Dalam PERPRES No. 87 Tahun 2017 nilai-nilai penguatan Pendidikan Karakter di perluas meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.<sup>16</sup> Nilai-nilai Karakter tersebut di perkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 di tuliskan profile Pelajar Pancasila yaitu enam Karakteristis pelajar Indonesia yaitu bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global.



Gambar 1. Profile Pelajar Pancasila<sup>17</sup>

<sup>13</sup> Munawir Munawir, Fina Alfiana, dan Sekar Putri Pambayun, "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2 April 2024): 2, <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>.

<sup>14</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>15</sup> Dahlan Muchtar dan Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

<sup>16</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>17</sup> "Profil Pelajar Pancasila," [ditpsd.kemdikbud.go.id](https://ditpsd.kemdikbud.go.id), diakses 6 Juni 2024, <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.

Keenam Karakteristik tersebut terwujud melalui penumbuh kembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila sebagai fondasi bagi segala arahan pembangunan Nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargan global dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.<sup>18</sup> Setidaknya ada tiga tujuan di adakan kebijakan PPK yaitu:

1. Membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan Pendidikan Karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan;
2. Mengembangkan platform Pendidikan Nasional yang meletakkan Pendidikan Karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan Pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui Pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia;
3. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi Pendidik, tenaga kePendidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>19</sup>

Dalam PERPRES No. 87 Tahun 2017 di sebutkan bahwa ada tiga kegiatan yang dapat di lakukan oleh lembaga Pendidikan dalam menginternalisasikan PPK yaitu *pertama* Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam Kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. *Kedua* kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan Intrakurikuler. *Ketiga* ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan Karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.<sup>20</sup> Adapun prinsip penguatan Pendidikan Karakter berorientasi pada berkembangnya potensi Peserta Didik secara menyeluruh dan terpadu, keteladanan dalam penerapan Pendidikan Karakter ada masing-masing lingkungan Pendidikan dan berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Jika kita analisis lebih dalam, prinsip Pendidikan Karakter yang telah di tetapkan oleh Pemerintah ini sejalan dengan prinsip Pendidikan fitrah yaitu Islam memandang manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, akan tetapi manusia lahir dengan membawa seperangkat potensi yang melekat didalam dirinya.<sup>22</sup> Prinsip keteladanan selaras dengan prinsip *al-Uswah* yang dalam Syofrianisda dibagi atas tiga tahapan yaitu dimulai dari diri sendiri, tahapan kedua adalah lingkungan keluarga, dan tahapan ketiga adalah Pendidikan ajaran Islam terhadap masyarakat.<sup>23</sup> Sedangkan prinsip pembiasaan sejalan dengan teori habit dalam Pendidikan Islam yaitu sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> "Permendikbud No. 22 Tahun 2020," Database Peraturan | JDIH BPK, diakses 6 Juni 2024, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/163750/permendikbud-no-22-tahun-2020>.

<sup>19</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>20</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>21</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>22</sup> Moh Isom Mudin, Ahmad Ahmad, dan Abdul Rohman, "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah," *Analisis: Jurnal Studi KeIslaman* 21, no. 2 (30 Desember 2021): 248, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>.

<sup>23</sup> Syofria Nisda M.a, "Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu KePendidikan* 12, no. 1 (31 Oktober 2019): 131, <https://doi.org/10.31332/atdb.v12i1.1276>.

<sup>24</sup> M. Miftah Arief, Dina Hermina, dan Nuril Huda, "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 01 (17 Juni 2022): 72, <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.

## B. Analisis SWOT PERPRES No. 87 Tahun 2017

Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya strategis untuk memperkuat nilai-nilai Karakter pada peserta didik di seluruh jenjang Pendidikan. PERPRES ini merupakan tonggak penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasinya, diperlukan sebuah analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) yang mendalam. Analisis ini bertujuan untuk menilai secara komprehensif berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dari penerapan kebijakan tersebut.

Dalam analisis SWOT berikut, peneliti akan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam transformasi kebijakan Pendidikan Islam dalam PERPRES No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang kondisi saat ini dan arah kebijakan yang dapat diambil untuk memperkuat proses transformasi ini guna mencetak generasi Indonesia berKarakter tahun 2045. Hasil analisis di sajikan dalam gambar berikut:



Gambar 2. Analisis SWOT PERPRES No. 87 Tahun 2017

Setelah mengamati gambar SWOT di atas, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi Pendidikan Islam dalam konteks penguatan Karakter di Indonesia. Analisis ini memberikan pandangan holistik terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi proses transformasi Pendidikan Karakter. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk memperkuat Lembaga Pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membentuk Karakter generasi muda Indonesia. Secara detail akan diuraikan dalam analisis berikut:

### 1. Analisis Kekuatan

Kepastian hukum adalah jaminan bahwa hukum dijalankan, bahwa yang berhak menurut hukum dapat memperoleh haknya dan bahwa putusan dapat dilaksanakan. Kepastian hukum bagi para pelaku Pendidikan dapat mendorong penegakan kebijakan secara konsisten di seluruh tingkat Pendidikan.<sup>25</sup> Berdasarkan gambar dalam analisis kekuatan, kita dapat melihat bahwa dengan terbitnya Peraturan Presiden Republik

<sup>25</sup> Keysha Nashwa Aulia dkk., "Kepastian Hukum Dan Keadilan Hukum Dalam Pandangan Ilmu Komunikasi," *Journal Sains Student Research* 2, no. 1 (2 Januari 2024): 23, <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1006>.

Indonesia No. 87 Tahun 2017 memberikan landasan hukum yang sangat penting dalam melaksanakan transformasi Pendidikan Islam melalui penguatan Karakter. Landasan hukum ini tidak hanya memberikan arahan tetapi juga menegaskan komitmen Pemerintah terhadap upaya memperkuat Karakter peserta didik di Indonesia. Dengan adanya peraturan tersebut, lembaga-Lembaga Pendidikan Islam memiliki landasan yang jelas untuk mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Kurikulum dan kegiatan Pendidikan lainnya.

Namun demikian, kepastian hukum tidak cukup. Dibutuhkan sinergitas antar Kementerian dan Lembaga Negara dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sinergitas berarti keterpaduan berbagai unsur pembangunan yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar.<sup>26</sup> Dalam PERPRES ini, Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan bertanggung jawab mengoordinasikan kebijakan serta pelaksanaan PPK dan mengevaluasi pelaksanaannya. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal di bawah kewenangannya, serta mengoordinasikan dan mengevaluasi pelaksanaannya. Menteri Agama memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal maupun Nonformal di bawah kewenangannya, serta melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi pelaksanaannya. Menteri Dalam Negeri bertugas mengoordinasikan gubernur, bupati, dan/atau walikota dalam penyusunan kebijakan, penganggaran, dan penyediaan sumber daya untuk pelaksanaan PPK, serta mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraannya sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya. Pemerintah Daerah bertanggung jawab menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan PPK sesuai dengan kewenangannya, serta mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengoordinasikan penyelenggaraan PPK. Dengan kolaborasi yang kuat di antara berbagai kementerian dan lembaga ini, diharapkan pelaksanaan PPK dapat berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pembangunan Karakter peserta didik.<sup>27</sup>

Disamping dua kekuatan tersebut, Indonesia memiliki tradisi Pendidikan Islam yang lahir secara kultural dari budaya Indonesia yang telah berlangsung selama berabad-abad.<sup>28</sup> Institusi-institusi seperti pesantren, madrasah, dan Sekolah Islam telah menjadi pilar utama dalam Pendidikan di Indonesia, bahkan pondok pesantren adalah bentuk lembaga Pendidikan pribumi tertua di Indonesia.<sup>29</sup> Tradisi ini bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga tentang pembentukan Karakter peserta didik. Pendidikan Islam di Indonesia dikenal karena pendekatannya yang holistik, yang menggabungkan aspek akademis dengan nilai-nilai moral dan spiritual.<sup>30</sup> Oleh karena itu, secara eksplisit PERPRES Nomo 87 Tahun 2017 ini selaras dengan tradisi Pendidikan Islam yang kaya dan kuat sehingga dapat bersinergi dalam rangka memperkuat Karakter peserta didik, tentu dengan mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam budaya Pendidikan Islam.

---

<sup>26</sup> Sri Najiyati dan Slamet Rahmat Topo Susil, "Sinergitas Instansi Pemerintah Dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri," *Jurnal Ketransmigrasian* 28, no. 2 (2011): 114.

<sup>27</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>28</sup> Anita Anita dkk., "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 523, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

<sup>29</sup> RZ Ricky Satria Wiranata, "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 69, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.

<sup>30</sup> Wiranata.

Kekuatan Nomo 87 Tahun 2017 yang lain adalah adanya internalisasi Karakter peserta didik melalui Pendidikan Islam berbasis integrasi nilai-nilai ke-Islaman yang mendasar. Nilai-nilai seperti religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, hingga semangat kebangsaan telah menjadi bagian integral dari ajaran Islam dan telah ditanamkan dalam Pendidikan Islam di Indonesia sejak lama. Dengan adanya integrasi ini, Pendidikan Karakter dapat lebih mudah diselaraskan dengan Kurikulum dan praktik Pendidikan yang ada. Pesantren, madrasah, dan Sekolah Islam memiliki kesempatan unik untuk memperkuat Karakter peserta didik dengan memanfaatkan nilai-nilai ke-Islaman sebagai landasan utama. Ini tidak hanya membantu dalam pembentukan Karakter yang kuat, tetapi juga memperkuat identitas ke-Islaman peserta didik dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dalam Hasil penelitian Eryandi menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai ke-Islaman dalam Pendidikan Karakter dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang Islam, memperkuat Karakter peserta didik, dan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan moral dan etis di era digital.<sup>31</sup>

Terakhir, kekuatan utama dari Peraturan Presiden (PERPRES) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah mekanisme pendanaannya yang komprehensif dan beragam. Pendanaan yang dirancang dalam PERPRES ini mencakup berbagai sumber dana yang memungkinkan pelaksanaan PPK tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pendanaan atas pelaksanaan PPK bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN), anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), kontribusi masyarakat, dan sumber lain yang sah. Pendanaan dari APBN menunjukkan komitmen kuat Pemerintah pusat terhadap program PPK. Dengan alokasi dana dari APBN, pelaksanaan PPK dapat memiliki landasan finansial yang stabil dan berkesinambungan. Ini memastikan bahwa program ini tidak hanya dapat diluncurkan, tetapi juga terus berjalan dalam jangka panjang tanpa terganggu oleh perubahan ekonomi atau politik.<sup>32</sup>

## 2. Analisis kelemahan

Kurangnya sumber daya Pendidik menjadi salah satu kendala utama dalam upaya penguatan Karakter melalui Pendidikan Islam di Indonesia. Banyak Lembaga Pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam hal sumber daya manusia yang berkualitas dan sarana serta prasarana yang memadai. Selain itu, kurangnya dana untuk pengembangan infrastruktur Pendidikan, ketersediaan buku dan bahan ajar yang sesuai dengan nilai-nilai Karakter, serta kurangnya fasilitas seperti laboratorium dan perpustakaan dapat menghambat implementasi program penguatan Karakter. Disamping itu, kurangnya jumlah Pendidik dan tenaga Pendidik yang berkualitas dapat mempengaruhi kualitas pengajaran dan pembinaan Karakter di lembaga-lembaga Pendidikan Islam. Rohman menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa salah satu problematika Pendidikan Nasional adalah masih sering dijumpai Pendidik yang tidak memenuhi kualifikasi.<sup>33</sup>

Selain problematika sumber daya Pendidik, integrasi nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Islam masih belum sepenuhnya terpadu di beberapa lembaga Pendidikan.<sup>34</sup> Alih-alih keterpaduan ilmu, tidak jarang Pendidikan Islam justru

<sup>31</sup> Eryandi Eryandi, "Integrasi Nilai-Nilai Ke-Islaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (29 Maret 2023): 12, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.

<sup>32</sup> "Perpres No. 87 Tahun 2017."

<sup>33</sup> Miftahur Rohman, "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia," *Cendekia: Jurnal KePendidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 67, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>.

<sup>34</sup> Tri Wulandari, "Analisis Keterpaduan Muatan Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (22 Agustus 2023): 184.

melakukan praktik dikotomo keilmuan.<sup>35</sup> Disamping itu, Kurikulum yang tidak selaras dapat menyebabkan ketidakjelasan dalam penyampaian materi dan tujuan Pendidikan sehingga menjadi bias Karakter. Hal ini dapat mengakibatkan potensi kekacauan dalam implementasi di lapangan, di mana masing-masing Pendidik dan lembaga mungkin memiliki interpretasi yang berbeda-beda tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai Karakter dalam pembelajaran. Kurikulum yang tidak terstruktur juga dapat mengurangi efektivitas pembelajaran Karakter dan menghambat pencapaian tujuan Pendidikan Karakter yang diinginkan.

Terkahir, kelemahan PERPRES Nomo 87 Tahun 2017 adalah kurangnya pelatihan dan pembinaan bagi Pendidik dan tenaga Pendidik khususnya pada Sekolah-sokolah Islam. Hal ini merupakan tantangan serius dalam memperkuat penguatan Karakter dalam Pendidikan Islam apa lagi di Tengah aruh globaliasi saat ini. Pendidik yang tidak memperoleh pelatihan yang memadai tentang bagaimana mengimplementasikan Pendidikan Karakter secara efektif mungkin menghadapi kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai Karakter kepada peserta didik. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pendekatan dan metode pembelajaran Karakter yang efektif dapat menghambat kemampuan Pendidik untuk membimbing dan memotivasi peserta didik dalam mengembangkan Karakter yang kuat. Dengan kurangnya pelatihan dan pembinaan yang memadai, kualitas Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam dapat terganggu dan tidak mencapai potensi optimalnya. Padahal, telah banyak publikasi yang menyatakan bahwa Sekolah-Sekolah di Indonesia khususnya di pelosok negeri sangat membutuhkan pengembangan kompetensi. Salah satunya adalah kegiatan PKM yang di lakukan oleh Wiranata pada tahun 2023. Dalam isi laporanya menyatakan bahwa hasil FGD menunjukkan pihak Sekolah sangat membutuhkan pendampingan peingkatan kualitas guru, yang menarik adalah pasca PKM di laksanakan terjadi peningkatan kompetensi guru menjadi 63% artinya signifikan.<sup>36</sup> Hal ini seharusnya menjadi perhatian bagi Pemerintah, untuk memperhatikan pendampingan peningkatan kualitas guru khususnya di daerah, apa lagi tuntutan Pendidikan pada Sekolah Islam saat ini tidak hanya tranfer ilmu namun juga transfer Karakter.

### 3. Analisis Peluang

Ditengah kelemahan yang ada, peluang penguatan pendidikan Karakter dalam PERPRES ini sangat kuat. Di antaranya adalah adanya dukungan yang kuat dari Pemerintah dan kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Karakter memberikan peluang besar bagi transformasi Pendidikan Islam. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan dapat memberikan dorongan dan insentif untuk implementasi program penguatan Karakter melalui alokasi dana, penyediaan pelatihan, dan pengembangan Kurikulum yang berorientasi pada nilai-nilai Karakter. Melalui kolaborasi antara Pemerintah, lembaga Pendidikan, dan masyarakat, upaya penguatan Karakter dalam Pendidikan Islam dapat diperkuat dan disebarakan lebih luas di seluruh negeri. Poin penting dari peluang ini adalah terdapat kesadaran yang tinggi dari masyarakat tentang pentingnya Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan. Hal ini sejalan dengan tulisan Natalia tentang urgensi pendidikan Pancasila sebagai pembentukan Karakter. Natalia menggaris bawahi bahwa pendidikan Karakter harus ditanamkan sejak dini sebagai

---

<sup>35</sup> Rz. Ricky Satria Wiranata, "Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Terpadu Analisis Terhadap Isi Kurikulum Sdit Bias Indonesia Tahun 2018," *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).

<sup>36</sup> Rz Ricky Satria Wiranata dan Diningrum Citraningsih, "Pendampingan Penggunaan Teknologi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Skill Guru Dalam Mengembangkan Media Ajar Di Mts Negeri 4 Oku Timur Sumatera Selatan 1. Analisis Peluang," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (24 Januari 2024): 998, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23586>.

prinsip hidup Masyarakat.<sup>37</sup>

Selain itu, Kerjasama antar kementerian dan lembaga yang mendukung pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai dengan PERPRES No. 87 Tahun 2017 membuka peluang besar bagi pengembangan dan implementasi program Pendidikan Karakter yang lebih komprehensif. Dengan kolaborasi ini, setiap kementerian dan lembaga dapat berbagi sumber daya, informasi, dan praktik terbaik yang telah terbukti efektif dalam membentuk Karakter peserta didik. Berbagi pengalaman dan pengetahuan antar lembaga memungkinkan pengayaan metode Pendidikan Karakter, sehingga dapat diadaptasi dan diimplementasikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing institusi Pendidikan. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dapat bekerjasama dengan Kementerian Sosial dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam Kurikulum, atau dengan Kementerian Pemuda dan Olahraga untuk mempromosikan disiplin dan sportivitas di kalangan Peserta Didik.

Peluang yang tidak kalah penting adalah kemajuan teknologinya akan membuka peluang mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif dalam memperkuat Pendidikan Karakter seperti pengembangan pembelajaran berbasis animasi yang telah terbukti sangat efektif.<sup>38</sup> Dengan menggunakan platform digital, aplikasi Pendidikan, dan perangkat lunak pembelajaran, Lembaga Pendidikan Islam dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi peserta didik. Teknologi juga memungkinkan adanya pelatihan Karakter yang personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, sehingga memungkinkan Pendidikan Karakter yang lebih efektif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi antara Peserta Didik, Pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai Karakter di luar lingkungan Sekolah. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi ini, Lembaga Pendidikan Islam dapat mengoptimalkan upaya mereka dalam memperkuat Karakter peserta didik.

#### 4. Analisis Ancaman

Globalisasi menyebabkan penduduk dunia berbaur dan menyatu dalam pergaulan yang lintas batas dan lintas budaya.<sup>39</sup> Tantangan globalisasi dapat membawa pengaruh positif dan negatif terhadap nilai-nilai bangsa dan Agama. Hal ini sedikit banyak dapat menjadi ancaman tersendiri dalam upaya penguatan Karakter pada Lembaga pendidikan. Globalisasi membawa arus informasi, media, dan budaya yang dapat mempengaruhi persepsi dan nilai-nilai peserta didik. Budaya individualism, konsumerisme dan hedonisme yang dipromosikan oleh globalisasi seringkali tidak sejalan dengan nilai dan semangat yang mendorong solidaritas, kesederhanaan dan kejujuran.<sup>40</sup> Dengan demikian, Lembaga Pendidikan Islam perlu meningkatkan kesadaran dan ketahanan peserta didik terhadap pengaruh budaya luar yang bertentangan dengan nilai-nilai ke-Islaman, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut.

<sup>37</sup> Lena Natalia dan Yakobus Adi Saingo, "Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (11 November 2023): 271, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>.

<sup>38</sup> Made Agus Suryadarma Prihantana, M. Si Prof. Dr. I Wayan Santyasa, dan S. Pd Dr. I Wayan Sukra Warpala, "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Animasi Stop Motion Untuk Siswa SMK," *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 4, no. 1 (19 Agustus 2014), <https://doi.org/10.23887/jtpi.v4i1.1394>.

<sup>39</sup> Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.

<sup>40</sup> Ola Rongan Wilhemus, "Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme Dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, no. 5 (2013): 30–48, <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>.

Beberapa daerah di Indonesia, keterbatasan akses infrastruktur dan layanan publik masih menjadi hambatan dalam melaksanakan program Pendidikan Karakter. Terutama di daerah pedesaan atau daerah terpencil, akses terhadap fasilitas Pendidikan yang memadai seperti Sekolah, Perpustakaan, atau internet mungkin terbatas. Keterbatasan infrastruktur seperti listrik, jaringan telekomunikasi, atau transportasi juga dapat mempengaruhi kualitas dan aksesibilitas Pendidikan Karakter. Hal ini diperkuat hasil penelitian Lasaiba yang menyatakan bahwa penyebab utama masih ada wilayah tertinggal adalah kurangnya akses pemodal, tingginya tingkat kemiskinan, kurangnya dukungan Pemerintah, keterbatasan SDM hingga keterbatasan teknologi dan inovasi.<sup>41</sup> Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan Pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta menghambat implementasi program penguatan Karakter secara merata di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan investasi lebih lanjut dalam pembangunan infrastruktur layanan publik dalam mengatasi ancaman ini untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua peserta didik.

Ancaman lain adalah perubahan kebijakan Pemerintah yang mungkin akan menjadi ancaman bagi kelangsungan program yang telah dijalankan. Perubahan kebijakan dapat terjadi karena perubahan kepemimpinan atau perubahan prioritas dalam agenda Pendidikan Nasional. Jika kebijakan baru tidak lagi memprioritaskan Pendidikan Karakter atau bahkan mengurangi dukungan untuk program penguatan Karakter, hal ini dapat mengganggu kelangsungan program yang telah ada dan menghambat upaya penguatan Karakter di lembaga Pendidikan Islam. Ada banyak ulasan tentang inkonsistensi kebijakan Pemerintah di Indonesia, seperti dalam pencarian Google Scholar dengan kata kunci "inkonsistensi kebijakan Pemerintah Indonesia" ada sekitar 8.800 hasil ulasan dengan rentang khusus 2019-2024 yang ditemukan, itu artinya sangat sering terjadi bongkar pasang kebijakan di Indonesia.<sup>42</sup> Hal ini dapat menjadi peringatan bagi seluruh pemangku kepentingan bahwa inkonsistensi kebijakan bukanlah hobi baru bagi Pemerintah. Bahkan, fenomena ini dalam penelitian Santika muncul istilah “ganti Menteri ganti Kurikulum.”<sup>43</sup> Oleh karena itu, penting bagi Pemerintah untuk menjaga integritas kebijakan dan adaptif bagi Lembaga Pendidikan Islam untuk tetap beradaptasi dengan perubahan kebijakan yang mungkin terjadi untuk memperkuat legitimasi dan dukungan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.

---

<sup>41</sup> Mohammad Amin Lasaiba, “Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan,” *JENDELA PENGETAHUAN* 16, no. 1 (4 April 2023): 16, <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp13-23>.

<sup>42</sup> “Pencarian Keyword Pada Google Scholar ‘Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah Indonesia’ Tahun 2019-2024,” Akses Tanggal Mei 2024, 2019–24, [https://scholar.google.co.id/scholar?q=inkonsistensi+kebijakan+Pemerintah+Indonesia&hl=id&as\\_sdt=0%2C5&as\\_ylo=2019&as\\_yhi=2024](https://scholar.google.co.id/scholar?q=inkonsistensi+kebijakan+Pemerintah+Indonesia&hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2019&as_yhi=2024).

<sup>43</sup> I. Gusti Ngurah Santika, Ni Ketut Suarni, dan I. Wayan Lasmawan, “Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide,” *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 3 (14 September 2022): 695, <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>.

## Kesimpulan

Faktor-faktor kunci yang telah diidentifikasi melalui analisis SWOT yang perlu diperhatikan yaitu landasan hukum yang kuat, sinergitas antar kementerian, tradisi Pendidikan Islam yang kaya, nilai-nilai ke-Islaman yang mendasar dan akses pendanaan menjadi kekuatan dalam PERPRES No 87 Tahun 2024. Namun, tantangan seperti kurangnya sumber daya, Kurikulum yang tidak selaras, dan kurangnya pelatihan Pendidik dapat menghambat implementasi program penguatan Karakter. Sementara itu, peluang seperti dukungan Pemerintah dan masyarakat, kerjasama antar Kementerian dan kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat upaya penguatan Karakter. Sedangkan tantangan globalisasi, keterbatasan akses dan infrastruktur hingga perubahan-perubahan kebijakan oleh Pemerintah merupakan aspek-aspek penting yang perlu diantisipasi dalam proses penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam.

## Bibliografi

- Afiyanti, Yati. "Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12, no. 1 (24 Maret 2008): 61. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>.
- Anita, Anita, Mustaqim Hasan, Andi Warisno, M. Afif Anshori, dan An An Andari. "Pesantren, Kepemimpinan Kiai, Dan Ajaran Tarekat Sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 523. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.
- Ardi, Zul, Zulhanan Zulhanan, dan Guntur Cahaya Kesuma. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Karya Sayyid Usman dan Buya Hamka." *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (t.t.): 132.
- Arief, M. Miftah, Dina Hermina, dan Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 7, no. 01 (17 Juni 2022): 72. <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i1.4849>.
- Aulia, Keysha Nashwa, Ayu Lestari, Lika Mulki Latief, dan Noerma Kurnia Fajarwati. "Kepastian Hukum Dan Keadilan Hukum Dalam Pandangan Ilmu Komunikasi." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 2, no. 1 (2 Januari 2024): 23. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1006>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "Permendikbud No. 20 Tahun 2018." Diakses 5 Juni 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "Permendikbud No. 22 Tahun 2020." Diakses 6 Juni 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/163750/permendikbud-no-22-tahun-2020>.
- Database Peraturan | JDIH BPK. "Perpres No. 87 Tahun 2017." Diakses 5 Juni 2024. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/73167/perpres-no-87-tahun-2017>.
- ditpsd.kemdikbud.go.id. "Profil Pelajar Pancasila." Diakses 6 Juni 2024. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>.
- Eryandi, Eryandi. "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (29 Maret 2023): 12. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i1.27>.
- Lasaiba, Mohammad Amin. "Pengembangan Wilayah Tertinggal Di Indonesia: Optimalisasi Sumber Daya Alam Dan Teknologi Untuk Kemajuan Yang Berkelanjutan." *JENDELA PENGETAHUAN* 16, no. 1 (4 April 2023): 16. <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp13-23>.
- M.a, Syofria Nisda. "Prinsip Keteladanan Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 12, no. 1 (31 Oktober 2019): 131. <https://doi.org/10.31332/atdb.v12i1.1276>.

- Muchtar, Dahlan, dan Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud(Telaah Pemikiran Atas Kemendikbud)." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (5 Oktober 2019): 50. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.
- Mudin, Moh Isom, Ahmad Ahmad, dan Abdul Rohman. "Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (30 Desember 2021): 248. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9359>.
- Munawir, Munawir, Fina Alfiana, dan Sekar Putri Pambayun. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2 April 2024): 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.628>.
- Musa, Muhajir, Agus Faisal Asyha, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Muqarramah Sulaiman Kurdi, dan Mursyidi A. Jalil. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Journal on Education* 6, no. 3 (8 Maret 2024): 16038. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5484>.
- Najah, Zughrofiyatun, dan Lisa Mei Lindasari. "Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (4 Maret 2022): 3. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522>.
- Najiyati, Sri, dan Slamet Rahmat Topo Susil. "Sinergitas Instansi Pemerintah Dalam Pembangunan Kota Terpadu Mandiri." *Jurnal Ketransmigrasian* 28, no. 2 (2011): 114.
- Nasimuddin, Nasimuddin, Moh Zaen Hasani, dan Muhammad Muhammad. "Kedudukan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (28 Mei 2024): 1360. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2142>.
- Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan Di Indonesia." *JURNAL MEDIASI* 8, no. 1 (2014): 2.
- Natalia, Lena, dan Yakobus Adi Saingo. "Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Di Lembaga Pendidikan." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 10 (11 November 2023): 271. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10109883>.
- "Pencarian Keyword Pada Google Scholar 'Inkonsistensi Kebijakan Pemerintah Indonesia' Tahun 2019-2024," Akses Tanggal Mei 2024. [https://scholar.google.co.id/scholar?q=inkonsistensi+kebijakan+pemerintah+Indonesia&hl=id&as\\_sdt=0%2C5&as\\_ylo=2019&as\\_yhi=2024](https://scholar.google.co.id/scholar?q=inkonsistensi+kebijakan+pemerintah+Indonesia&hl=id&as_sdt=0%2C5&as_ylo=2019&as_yhi=2024).
- Pewangi, Mawardi. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.
- Prihantana, Made Agus Suryadarma, M. Si Prof. Dr. I Wayan Santyasa, dan S. Pd Dr. I Wayan Sukra Warpala. "Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Berbasis Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Animasi Stop Motion Untuk Siswa SMK." *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia* 4, no. 1 (19 Agustus 2014). <https://doi.org/10.23887/jtpi.v4i1.1394>.
- Rachmawati, Depy Eka, dan Eny Purwandari. "Proses Ta'dib Sebagai Penguatan Aplikasi Pendidikan Islam Di Indonesia: Pendekatan Systematic Literature Review." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (31 Agustus 2022): 176. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7272>.
- Rohman, Miftahur. "Problematika Guru dan Dosen dalam Sistem Pendidikan di Indonesia." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 14, no. 1 (30 Juni 2016): 67. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.616>.
- Santika, I. Gusti Ngurah, Ni Ketut Suarni, dan I. Wayan Lasmawan. "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide." *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT* 10, no. 3 (14 September 2022): 695. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.3690>.

- Sodikin, Sodikin, dan Septi Gumiandari. "Analisis SWOT Mutu Evaluasi Pembelajaran." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 6, no. 1 (2021): 60. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v6n1.p59-69>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (16 Mei 2017): 63–64. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Wilhemus, Ola Rongan. "Komunitas Basis Gerejani Merespon Budaya Hidup Individualisme, Konsumerisme Dan Hedonisme Di Tengah Arus Globalisasi." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 10, no. 5 (2013): 30–48. <https://doi.org/10.34150/jpak.v10i5.184>.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria. "Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Terpadu Analisis Terhadap Isi Kurikulum Sdit Bias Indonesia Tahun 2018." *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2019).
- Wiranata, Rz Ricky Satria. "Tantangan, Prospek Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0." *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (1 Juni 2019): 69. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.99>.
- Wiranata, Rz Ricky Satria, dan Diningrum Citraningsih. "Pendampingan Penggunaan Teknologi Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva Untuk Meningkatkan Skill Guru Dalam Mengembangkan Media Ajar Di Mts Negeri 4 Oku Timur Sumatera Selatan 1. Analisis Peluang." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (24 Januari 2024): 998. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.23586>.
- Wulandari, Tri. "Analisis Keterpaduan Muatan Kurikulum K13 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3, no. 4 (22 Agustus 2023): 184.